

## MENUMBUHKAN DAYA KREATIF SISWA MELALUI PENGAJARAN DRAMA

Oleh

Anwar Efendi

### Abstrak

Proses kreatif merupakan suatu fenomena **intra-psikis**, dan bagian dari suatu sistem terbuka. Dalam arti bahwa kreativitas bukanlah semata-mata pembawaan sejak lahir yang melekat pada diri seseorang. Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui penciptaan suasana dan lingkungan yang kondusif.

Pendidikan sebagai institusi formal merupakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa. Pendidikan formal pada hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan sehubungan dengan kecerdasan, kejujuran, ketrampilan. Melalui pendidikan, siswa dapat mengenali kemampuannya dan mempunyai karsa untuk mempertahankan kehormatan diri.

Salah satu komponen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (termasuk drama). Pengajaran drama bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman **bersastra**, yang mencakup dua hal yaitu pengalaman berapresiasi dan pengalaman berekspresi. Pengalaman berapresiasi dapat mempertemukan siswa dengan gagasan, pikiran, dan imajinasi pengarang. Pengalaman berekspresi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses kreatif. Semua itu akan menjadi tempat pesemaian potensi-potensi kreativitas siswa.

### Pendahuluan

Manusia sering disebut juga **homo sapiens**, yaitu makhluk yang suka berpikir, mempertimbangkan, menilai dan mengevaluasi. Di samping itu, manusia juga dikenal sebagai **homo ludens**, yaitu makhluk yang suka berimajinasi, bermain, dan berkreasi. Antara naluri berkreasi dan naluri untuk mengadakan evaluasi berada dalam suatu sistem, yaitu *sistem keseimbangan* (Darma, 1990). Hal ini berarti, dalam perkembangan peradaban, manusia tidak berhenti pada suatu kreasi, tetapi selalu mengadakan evaluasi dari apa yang sudah dihasilkan. Dari sifat **homo ludens** itulah dimungkinkan munculnya potensi kreatif dalam diri manusia.

Dengan kreativitas, pemikiran manusia selalu menjadi dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia selalu mencari kemungkinan-kemungkinan untuk meningkatkan diri. Manusia kreatif adalah manusia yang selalu mempertanyakan sesuatu, menyangsikan sesuatu,

karena merasa yakin bahwa di balik apa yang diketahui ada sesuatu yang tidak diketahui. Naluri keingintahuan itulah yang mendorong manusia mengembangkan potensi kreativitas diri.

Menurut Munandar (1993: 20), proses kreatif merupakan suatu fenomena intra-psikis, dan bagian dari suatu sistem terbuka. Kreativitas bukanlah semata-mata pembawaan sejak lahir yang melekat pada diri seseorang. Kreativitas dapat ditumbuhkan melalui penciptaan suasana yang kondusif. Penciptaan suatu karya kreatif tidak terjadi tanpa adanya masukan dari dunia luar dan sangat dibantu dan dimudahkan oleh iklim atau lingkungan yang tepat.

Proses kreatif adalah suatu proses yang mulai kelihatan sejak kecil, sejak kesadaran pertama. Faktor lingkungan pun merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan kreativitas seorang anak. Masa kecil adalah pesemaian bagi intuisi kreatif" (Gerson Poyk, dalam Eneste, 1984: 71)

Pendidikan sebagai institusi formal merupakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa. Agar dapat tercipta kondisi yang demikian, pelaksanaan proses belajar mengajar sedapat mungkin dipusatkan pada aktivitas belajar siswa. Siswa secara langsung mengalami keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses belajar mengajar.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN), salah satu hal yang ditekankan adalah siswa dapat memiliki keterampilan dan kepribadian yang mantap dan mandiri. Diharapkan pendidikan juga dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam mempersiapkan diri menyongsong masa depan.

"Pendidikan adalah proses yang menyertai perkembangan manusia sepanjang hayatnya, ia bukan saja mampu melancarkan ikhtiar untuk mendidik, namun juga diterpa banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan diri sendiri: melalui pendidikan ini berlangsung evolusi manusia sebagai makhluk berperilaku yang dalam kelanjutannya -- pada skala kemanusiaan -- menjelma sebagai umat yang bermatra peradaban dan kebudayaan (Fuad Hasan, 1993: 14).

Boen S. Oemarjati (1992: 191), menyatakan bahwa pendidikan formal pada hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan kemampuan, sehubungan dengan kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan, kemampuan dan batas kemampuan serta karsa mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan kata lain,

tujuan pendidikan adalah pembinaan watak siswa.

Salah satu komponen dalam pendidikan formal tersebut adalah pengajaran sastra (termasuk drama). Pengajaran drama yang diberikan secara problematis dan menekankan pada aktivitas **bersastra**, akan dapat mengembangkan kreativitas siswa. **Bersastra** artinya melakukan proses kreatif menikmati dan dapat juga mencipta sastra secara aktif. Dengan demikian akan terjadi keterlibatan mental spiritual siswa terhadap karya sastra.

Drama sebagai karya sastra, merupakan pengungkapan dunia batin pengarang yang merefleksikan kebebasan pribadi dalam berkreasi. Penghayatan terhadap kebebasan pribadi akan mendorong pembaca (siswa) untuk bersikap kreatif. Drama juga menampilkan tokoh dengan segala problema, watak, kejadian dan konflik. Semua itu diatasi dengan cara kreatif oleh pengarang (Juwarijan, 1991). Seseorang yang terlibat dalam sastra (drama) akan menghayati penemuan-penemuan baru, kemungkinan-kemungkinan baru, sehingga berpengaruh terhadap jiwa kreativitasnya.

### Potensi Kreativitas Siswa

Istilah kreatif mengacu pada kata *creative*, yang berarti *having power to create*, penuh daya cipta. Sedangkan kreativitas (*creativity*) mengandung pengertian *having the power*, daya cipta (Hornby, 1980: 202). Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, sebagai upaya penggabungan dan kombinasi dengan unsur-unsur sebelumnya atau penciptaan yang benar-benar baru. Menurut Semiawan (1984: 8-9) kreativitas merupakan suatu yang berporses. Dikaitkan dengan siswa, maka perlu adanya pembinaan sejak dini agar siswa bersibuk diri secara kreatif. Kreativitas dapat muncul pada semua bidang kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa.

Rhodes (Roekhan, 1989: 32) mendefinisikan pengertian kreativitas dengan meninjau dari empat aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu (1) pribadi, (2) pendorong, (3) proses, dan (4) produk (hasil). Dari aspek **pribadi** kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari keadaan pribadi yang khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungan. Keadaan pribadi yang khas tersebut memungkinkan bentuk tanggapan yang berbeda-beda sebagai realisasi dari potensi kreativitas. Dari segi **pendorong**, kreativitas diartikan sebagai suatu inisiatif, suatu gagasan yang merupakan perwujudan dari kekuatan pikir dan imajinasi seseorang yang cenderung menentang arus. Segi proses menunjukkan bahwa kreativitas

merupakan bentuk berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru, cara-cara baru dalam mendekati suatu permasalahan, hasil-hasil karya yang becorak baru. Dalam hal ini lebih ditekankan pada proses penemuannya. Dari segi hasil, kreativitas dipandang sebagai terhasilkannya karya-karya baru yang menunjukkan komposisi baru dan nilai-nilai baru.

Dalam upaya menumbuhkan kreativitas pada siswa, terdapat dua unsur yang perlu dikembangkan, yaitu sikap kreatif, dan belajar kreatif (Ahkmad Saliman, 1991). Sikap kreatif dan belajar kreatif merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan mendukung satu dengan yang lain. Sikap kreatif berhubungan dengan naluri manusia untuk selalu berkreasi dan pada akhirnya menumbuhkan upaya belajar kreatif.

Utami Munandar (1993: 22) menjelaskan bahwa pribadi kreatif memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai daya imajinasi, berprakarsa/berinisiatif; mempunyai minat yang luas, keterbukaan terhadap rangsangan baru, mandiri (bebas) dalam berpikir, mempunyai rasa ingin tahu, dan selalu ingin mendapat pengalaman baru. Di samping itu, orang kreatif juga percaya pada diri sendiri, energik, berani mengambil resiko, berani dalam berpendapat, dan tidak merasa ragu meskipun dikritik serta mampu mempertahankan pendapat secara argumentatif rasional.

Sehubungan dengan pentingnya belajar kreatif, Treffinger (Herman J. W., 1987: 11) memaparkan alasan mengapa perlu memperhatikan belajar kreatif. Alasan tersebut yaitu (1) belajar kreatif akan membantu siswa mampu mandiri dan menciptakan masa depannya sendiri, (2) belajar kreatif memungkinkan anak mampu memecahkan masalah yang tidak dapat diramalkan yang mungkin timbul di masa datang, (3) belajar kreatif dapat mempengaruhi bahkan mungkin mengubah karier dan kehidupan pribadi anak, dan (4) belajar kreatif dapat menciptakan kepuasan pribadi, karena hidup seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan orang lain.

### **Wawasan Kedramaan sebagai Landasan Pengajaran Drama**

Pengajaran bahasa dan sastra sangat mungkin menjadi sarana pengembangan kreativitas. Bahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang juga merupakan pangkal dari kreativitas. Hal itu dapat tercapai apabila pengajaran sastra (drama) diberikan secara problematis dan bukan dengan cara menekankan segi kognitif atau pengetahuan saja.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kreativitas siswa melalui pengajaran drama, proses pengajaran harus bertumpu pada wawasan kedramaan. Harus dipahami bahwa hakikat drama kersumber

dari konflik manusia. Hal itulah yang perlu diperhatikan, agar pelaksanaan pengajaran drama mampu menciptakan suasana yang kondusif demi tumbuh dan berkembangnya kreativitas siswa. Dengan bekal pemahaman terhadap perilaku manusia, berbagai penyimpangan-penyimpangan perilaku manusia, sebagaimana yang ditampilkan dalam seni drama dapat dipahami.

"Pemahaman esensi dasar manusia dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun antisipasi berdasarkan logika, serta ciri motivasi secara normal. Drama yang bercorak realistik maupun tidak realistik, apa pun bentuk dan gaya yang digunakan dalam mengungkapkan, fondasinya harus tetap manusia (MA.Ikcsan, 1990: 215).

Sehubungan dengan wawasan kedramaan sebagai seni campuran, maka dalam mengajarkan drama memerlukan pendekatan secara holistik. Sebagai seni campuran, drama melibatkan berbagai unsur pendukung artistik yang seluruhnya harus disikapi secara komprehensif. Dorongan untuk memperluas konsep drama sebagai gejala kreasi seni, lebih lanjut mampu membuka cakrawala baru sehubungan dengan pemahaman terhadap berbagai dimensi yang terkait.

Pengajaran drama bagaimanapun muaranya adalah agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersastra (Yus Rusyana, 1978: 8). Pengalaman sastra mencakup dua hal, yakni pengalaman apresiasi dan pengalaman ekspresi. Kedua pengalaman tersebut sama-sama diperlukan dan saling menguatkan.

Pengalaman sastra yang berkaitan dengan penikmatan, penghargaan secara mendalam terhadap pengalaman manusia yang indah di dalam sastra disebut pengalaman apresiatif. Sedangkan pengalaman sastra yang berkaitan dengan pengungkapan atau ekspresi diri manusia itu melalui sastra disebut pengalaman ekspresif (Ardiana, 1990: 220).

Dalam pengajaran drama, pengalaman apresiatif ditumbuhkan melalui apresiasi drama, dan pengalaman ekspresif dikembangkan dengan media menulis atau bermain drama. Pengalaman berapresiasi mendidik siswa untuk mengenal dan memahami drama dan mengenal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman berekspresi mendidik siswa untuk bersikap kreatif dan belajar kreatif.

## **Menumbuhkan Kreativitas melalui Kegiatan Apresiasi dan Ekspresi Drama**

### **1. Berapresiasi Drama**

Menurut Efendi (1974), apresiasikarya sastra harus dilakukan

dengan mengakrabi dan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh. Mengakrabi drama mengandung makna bahwa siswa harus membaca, memahami, menikmati, menghargai secara mendalam terhadap pengalaman yang indah dan mendalam yang terdapat dalam drama.

Pengajaran drama, yang mengarah pada pengalaman apresiasi berusaha mempertemukan siswa dengan pikiran, gagasan, harapan, imajinasi pengarang, sehingga semua itu dapat dampai dan ditanggapi oleh mereka dan dapat melahirkan belasanannya pada diri siswa yang terwujud dalam perilakunya (Yus Rusyana, 1991: 107).

"Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, orang pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi yang nyata. Lewat sastra orang meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandangan yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan hanya yang dihadapinya (Suminto A. Sayuti, 1991" 121).

Pertemuan itulah yang memungkinkan muncul bentuk-bentuk kreativitas pada diri siswa. Kreativitas yang muncul dari internalisasi diri siswa dengan nilai-nilai sastra, akan bermanfaat dalam menanggapi dunia sekitarnya. Mengingat drama sebagai wujud dari hasil proses kreativitas tentunya dapat dijadikan sebagai sarana menumbuhkan potensi kreatif.

Bila dihubungkan dengan ciri pribadi yang kreatif, berdasarkan pemahaman nilai-nilai yang ada dalam drama, siswa dapat bertindak dengan tepat untuk menanggapi apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Siswa mampu berinisiatif dengan memunculkan alternatif-alternatif gagasan sebagai wujud dari daya pikir dan daya imajinasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. mereka tidak cenderung mudah putus asa dan lari dari kenyataan yang pada akhirnya justru menimbulkan permasalahan baru.

Sebagaimana kita ketahui, dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali fenomena yang erat hubungannya dengan proses berpikir rasional. Akan tetapi banyak pula fenomena dalam kehidupan manusia yang berada di luar jangkauan berpikir rasional. Hal itu menuntut tanggapan perasaan dan emosional (Rahmanto, 1988: 21). Kepekaan *rasa* dan emosi dapat dilatih melalui kegiatan apresiasi drama.

## 2. Berekspresi Drama

Berekspresi drama merupakan lanjutan dari kegiatan berapresiasi drama. Mengingat drama memiliki dua pengertian, di satu sisi drama dipandang sebagai sebuah karya sastra dan pada sisi lain drama dipan-

dang sebagai karya panggung. Sebagai karya panggung, drama memerlukan berbagai unsur-unsur pendukung yang saling terkait.

Melalui kegiatan ekspresi yang berupa pementasan drama inilah suasana yang kondusif benar-benar tercipta dalam upaya menumbuhkan kreativitas siswa. Melakukan kegiatan pementasan drama tidak mungkin ditempuh sendirian, tanpa bersama-sama dengan orang lain. Seseorang dengan yang lainnya saling bergantung. Interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dalam upaya pementasan itulah, yang membuka kemungkinan-kemungkinan munculnya potensi kreatif. Melalui kegiatan saling berdiskusi, berdialog dan kerja sama, siswa dapat menemukan sesuatu yang baru yang dianggap tepat untuk mempersiapkan pementasan drama.

Siswa yang melibatkan diri secara langsung dalam drama, akan merasakan pengaruh nilai-nilai drama terhadap hidup mereka. Siswa yang berkesempatan memerankan tokoh tertentu dalam drama, akan memperoleh rasa puas yang sesungguhnya apabila permainannya berhasil dengan baik. Dari kondisi itulah dapat ditelusuri kekuatan drama sebagai salah satu komponen pembangun kepribadian yang kukuh. Semua itu mempunyai dampak dalam hidupnya yang nyata di luar panggung (A. Adjib Hamzah, 1985: 2).

Pertumbuhan dan perkembangan potensi kreatif siswa akan tampak pada proses persiapan pementasan drama. Siswa-siswa yang terlibat secara langsung dalam permainan untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu, sebelumnya harus dibekali dengan berbagai latihan-latihan dasar. Latihan dasar berupa latihan dasar suara (olah vokal) dan latihan gerak.

Latihan dasar suara atau olah vokal mempunyai peranan penting dalam pementasan drama. Latihan dasar suara meliputi kuantitas dan kualitasnya, kejelasan suara, latihan intonasi yang mencakup nada, tempo, tekanan, dan jeda. Latihan suara dapat dilakukan dengan mengucapkan bunyi-bunyi vokal atau konsonal tertentu, bernyanyi baik di ruang tertutup atau ruang terbuka (alam), sedangkan latihan gerak dasar dimaksudkan agar mampu mengendalikan gerak tubuh sesuai dengan tuntutan gerak dalam drama. Latihan gerak dapat dilakukan dengan menari, senam, gerak-gerak spontan dan sebagainya. Di sinilah potensi kreatif siswa dipacu dan dimunculkan. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk dapat mengembangkan diri.

Sementara itu siswa-siswa yang terlibat dalam persiapan seperti perancang kostum, setting dekorasi, tata panggung, tata lampu, musik dan sebagainya akan dapat mengembangkan selera dan pengetahuannya. Mereka diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan tugasnya

masing-masing. Misalnya, siswa yang bertugas mempersiapkan kostum, dituntut untuk mengembangkan daya kreatifnya agar menghasilkan tata kostum yang baik dan menarik disesuaikan dengan tuntutan pementasan. Demikian juga dengan siswa-siswa yang lain, tetap dituntut untuk kreatif mempersiapkan proses pementasan. Untuk dapat bertindak kreatif dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman. Pengembangan pengetahuan yang melahirkan proses kreatif dihubungkan dengan upaya mencapai keberhasilan pementasan. Setiap siswa yang terlibat dituntut untuk bersikap kreatif sesuai dengan tugasnya. Pementasan drama menuntut kesanggupan bekerja sama antara sekian banyak orang yang memiliki karakteristik dan kecakapan yang berbeda-beda.

Di antara semua unsur-unsur dalam proses pementasan drama, salah satu unsur terpenting adalah sutradara. Sutradara adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas proses penggarapan pementasan drama. Pada dasarnya semua siswa dapat menjadi seorang sutradara. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengelola semaksimal mungkin kegiatan ekspresi yang akan dilakukan. Guru hanya berposisi sebagai pembimbing atau motivator.

Mengingat sutradara merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses pementasan, maka siswa yang akan menjadi sutradara dituntut memiliki *nilai lebih*. Nilai lebih yang dimaksudkan di sini adalah memiliki suatu yang lebih, misalnya kemampuan. Sebagai ilustrasi, bisa disebut WS. Rendra, di samping sebagai sutradara juga aktor yang handal. Arifin C. Nor di samping sutradara juga seorang penulis naskah yang baik. Siswa yang menjadi sutradara minimal mempunyai semangat dan motivasi yang lebih dibandingkan dengan yang lain. Semangat dan motivasi tersebut setidaknya mampu mengimbangi keterbatasan seorang sutradara (Pujo Pribadi, 1989: 36).

Setiap sutradara selalu ingin memberikan yang terbaik. Hasil terbaik selalu mengandung kreativitas, dan kreativitas lahir jika proses kreatif ada. Proses kreatif ada jika kondisi yang memungkinkan kreatif tercipta.

### Penutup

Pemanfaatan pengajaran drama sebagai sarana menumbuhkan potensi kreatif siswa tentu tidak terlepas dari masalah pengajaran sastra secara menyeluruh. Disadari bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain adalah guru, siswa, metode, bahan, media dan lain

sebagainya. Dengan demikian, pemanfaatan pengajaran drama untuk menciptakan suasana yang kondusif yang menumbuhkan proses kreatif juga ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen dalam sistem pengajaran sastra tersebut.

Agar siswa dapat mempunyai kesempatan lebih luas, sebaiknya pengajaran drama tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, tetapi ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler akan memperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan, peningkatan nilai dan sikap siswa dalam menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari. Kegiatan ini hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif dan afektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

Pembentukan group drama atau teater sungguh tepat untuk meningkatkan kreativitas siswa. Bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan efektif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk terlibat dalam proses berapresiasi dan berekspresi drama. Tentu semua itu memerlukan keterlibatan berbagai pihak, utamanya guru sebagai pembimbing. Hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana sekolah tetap dapat menjadi tempat pesemaian potensi-potensi kreatif siswa.

### Daftar Pustaka

- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Pengajaran Drama: Berapresiasi dan Berekspresi. dalam Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Aminuddin (Ed) Malang: YA3.
- Darma, Budi. 1990. *Stagnasi Kritik Sastra di Indonesia*. Makalah Seminar Kritik Sastra. Yogyakarta: UGM.
- Eneste, Pamusuk (Ed.). 1984. *Proses Kreatif II*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Harymawan, RMA. 1980. *Dramaturgi*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Hasan, Fuad. 1993. *Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan*. Jakarta: Warta HISKI No. 9/10 Desember 1990.

- Hornby, A.S. 1980. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Singapura: Oxford University Press.
- Ikcsan, M.A. 1990. *Pembentukan Wawasan Kedramaan sebagai Strategi dalam Pengajaran Drama. dalam Sekitar Masalah Sastra, Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Aminuddin (Ed.) Malang: UA3
- Juwarlan. 1991. *Fungsi Pengajaran Sastra dalam menumbuhkan Kreativitas Siswa*. Makalah PIBSI XII IKIP Muhammadiyah Purwakarta.
- Munandar, SC. Utami. 1993. *Upaya Peningkatan Kehidupan Sastra di Indonesia: Tinjauan Psikologis*. Warta HISKI No. 9/10 Desember 1993.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan. dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pribadi, Pujo. 1989. *Lima Bekal Menyutradarai*. Majalah Makna. Malang: FPBS IKIP.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Roekhan. 1989. *Pengajaran Penulisan Kreatif Sastra di Sekolah*. Majalah Puitika. HISKI Komda Malang.
- Rusyana, Yus. 1991. *Untuk Meningkatkan Pengajaran Sastra bagi Pengembangan Budaya Bangsa Diperlukan Pengalaman Membaca Hasil Sastra yang Bermakna*. Makalah Semnas Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Saliman, Ahkmad. 1991. *Resepsi Sastra sebagai Alternatif Pengajaran Sastra dan Perannya dalam Pengembangan Kreativitas*. Makalah PIBSI XII IKIP Muhammadiyah Purwakarta.
- Semiawan, Coni. dkk. 1985. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_, dkk. 1988. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Karya.
- Suminto, A. Sayuti. 1991. *Peranan Sastra dalam Kehidupan Kita*. Makalah Semnas Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: FPBS IKIP.

Waluyo, Herman J. 1986. *Sastra dan Pengembangan Kreativitas*. Makalah  
Ceramah Sastra FKIP UNS- IKIP Sanata Dharma.

\_\_\_\_\_. 1987. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: Universitas Sebe-  
las Maret.